

RENSTRA ABDIMAS

RENCANA STRATEGIS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK
BANGKA BELITUNG



BERDAYA
UNTUK UMAT



ILMU
UNTUK SOLUSI



KOLABORASI
UNTUK NEGERI



BERKELANJUTAN
UNTUK MASA DEPAN

2025-2029

**RENSTRA
ABDIMAS**

RENCANA STRATEGIS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK
BANGKA BELITUNG**



2025-2029

LEMBAR PENGESAHAN

Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat (Renstra Abdimas) LP2M IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2025-2029 ini disusun sebagai arah kebijakan, peta jalan, dan instrumen pengendalian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat selama lima tahun. Dokumen ini merupakan revisi dan pemutakhiran dari Renstra Abdimas periode sebelumnya dengan menyesuaikan kebijakan nasional, perkembangan kelembagaan, standar penjaminan mutu pendidikan tinggi, Agenda Riset Nasional pada PTKI 2025-2029, serta dinamika kebutuhan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung.

Pengesahan Bangka, Juli 2026	
Ketua LPPM  Dr. Hj. Solcha, M.A NIP. 197505272005012008	Rektor Prof. Dr. H. Janawi, M.Ag NIP.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat (Renstra Abdimas) LP2M IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2025-2029 dapat disusun sebagai pedoman pengembangan pengabdian kepada masyarakat yang lebih terarah, terukur, kolaboratif, dan berdampak.

Renstra ini disusun dengan tetap mempertahankan kesinambungan arah kebijakan dokumen sebelumnya, khususnya paradigma *university-community engagement*, pengabdian berbasis riset, pelibatan dosen dan mahasiswa, penguatan desa/madrasah binaan, serta pengembangan KKN. Pada saat yang sama, dokumen diperbarui untuk merespons perubahan lingkungan strategis, antara lain Renstra Kementerian Agama 2025-2029, RPJMN 2025-2029, Agenda Riset Nasional pada PTKI 2025-2029, perkembangan kecerdasan artifisial dan transformasi digital, isu perubahan iklim dan ekoteologi, penguatan ekonomi halal, kebutuhan hilirisasi hasil riset, serta tuntutan pengabdian yang dapat dibuktikan manfaat dan keberlanjutannya.

Periode 2025-2029 diarahkan sebagai fase penguatan hubungan kampus dengan masyarakat dan mitra eksternal. Karena itu, ukuran keberhasilan pengabdian tidak hanya diletakkan pada jumlah kegiatan, tetapi juga pada mutu proses pemberdayaan, keterlibatan mitra, adopsi inovasi, luaran yang terdokumentasi, publikasi dan kekayaan intelektual, keberlanjutan program, serta perubahan yang terukur pada komunitas sasaran.

Dokumen ini diharapkan menjadi acuan bagi LP2M, fakultas, program studi, pusat-pusat di lingkungan LP2M, dosen, mahasiswa, dan mitra dalam menyusun program tahunan, menentukan prioritas pendanaan, melaksanakan monitoring dan evaluasi, serta membangun kolaborasi pengabdian di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Bangka, Juli 2026
Ketua LP2M IAIN SAS Bangka Belitung



Dst Hj. Soleha, M.A

RINGKASAN EKSEKUTIF

Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat (Renstra Abdimas) LP2M IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2025-2029 disusun sebagai dokumen perencanaan strategis yang menjadi landasan dalam merumuskan arah kebijakan, menetapkan prioritas program, menyusun peta jalan, serta mengendalikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat secara terarah, terukur, dan berkelanjutan selama lima tahun. Dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai instrumen akademik dan kelembagaan untuk memastikan bahwa setiap program pengabdian memiliki keterkaitan yang jelas dengan visi institusi, kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta agenda pembangunan yang relevan.

Penyusunan Renstra Abdimas 2025-2029 merupakan bagian dari proses pemutakhiran kebijakan pengabdian kepada masyarakat agar tetap responsif terhadap perubahan lingkungan strategis. Penyesuaian dilakukan dengan memperhatikan arah pembangunan nasional, kebijakan Kementerian Agama, perkembangan kelembagaan IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, tuntutan penjaminan mutu pendidikan tinggi, Agenda Riset Nasional PTKI 2025-2029, serta dinamika sosial, ekonomi, keagamaan, teknologi, dan lingkungan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat diarahkan untuk tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi berkembang menjadi proses penerapan dan hilirisasi pengetahuan yang mampu menghasilkan manfaat yang terukur bagi masyarakat.

Dalam kerangka tersebut, Renstra Abdimas 2025-2029 menempatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian integral dari Tridharma Perguruan Tinggi yang harus terhubung dengan pendidikan dan penelitian. Integrasi ini menjadi penting agar hasil riset dosen dan mahasiswa dapat diterjemahkan menjadi model pemberdayaan, inovasi sosial, teknologi tepat guna, penguatan kelembagaan, maupun rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut sekaligus memperkuat posisi IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung sebagai perguruan tinggi keagamaan yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan kontribusi nyata bagi penguatan kehidupan sosial-keagamaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi, serta pembangunan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung yang berkelanjutan.

Target utama Renstra Abdimas mengikuti target institusi agar tidak terjadi dua sistem kinerja yang berbeda. Target tersebut meliputi peningkatan jumlah PkM dosen dari 10 program pada 2025 menjadi 25 program pada 2029, publikasi PkM dari 10 menjadi 20 artikel, PkM internasional yang didanai dari 2 menjadi 8 program, desa binaan dari 1 menjadi 5 desa, serta paten sederhana hasil PkM dari 1 menjadi 5 (IAIN SAS Bangka Belitung, 2026a: 78-83). Indikator operasional LP2M ditambahkan untuk mengukur mutu proses, keterkaitan dengan riset, outcome, kepuasan mitra, dan keberlanjutan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	2
KATA PENGANTAR	3
RINGKASAN EKSEKUTIF	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I PENDAHULUAN.....	7
A. Latar Belakang	7
B. Maksud dan Tujuan Penyusunan.....	9
C. Landasan Hukum dan Kebijakan	9
D. Prinsip Penyusunan dan Pelaksanaan.....	10
E. Pemetaan Kondisi dan Evaluasi Strategis	11
1. Kondisi Internal	11
2. Kondisi Eksternal.....	13
3. Analisis SWOT	16
4. Implikasi Strategis	18
BAB II ARAH KEBIJAKAN, VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN	19
A. Arah Kebijakan Nasional dan Kementerian Agama.....	19
B. Visi Pengabdian kepada Masyarakat 2026-2030	20
C. Misi.....	20
D. Tujuan.....	20
E. Sasaran Strategis	21
BAB III ISU STRATEGIS, PRIORITAS TEMA, DAN SKEMA PENGABDIAN	22
A. Isu Strategis 2026-2030	22
B. Prioritas Tema Pengabdian 2026-2030	23
C. Tema Unggulan Kontekstual Bangka Belitung	24
D. Skema Pengabdian kepada Masyarakat.....	25
E. Pendekatan dan Metodologi	27
F. Kuliah Kerja Nyata (KKN)	29
G. Desa/Madrasah/Komunitas Binaan	30
BAB IV PETA JALAN, PROGRAM STRATEGIS, INDIKATOR, DAN TARGET KINERJA ...	32
A. Peta Jalan Pengabdian kepada Masyarakat 2026-2030	32
B. Program Strategis 2026-2030	33
C. Matriks Tema Pengabdian dan Unit Akademik.....	34
D. Sasaran Strategis, Indikator Kinerja, dan Target 2026-2030	34
E. Definisi Operasional Indikator Utama.....	35

F. Pendanaan dan Kemitraan	36
G. Monitoring, Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut	37
H. Siklus PPEPP Pengabdian	38
I. Manajemen Risiko	39
BAB V PENUTUP	40
LAMPIRAN 1 KERANGKA <i>THEORY OF CHANGE</i> PROGRAM PkM	41
LAMPIRAN 2 FORMAT MINIMUM BASELINE DAN ENDLINE	41
LAMPIRAN 3 CHECKLIST MUTU PROGRAM PkM	42
LAMPIRAN 4 CONTOH MATRIKS RENCANA AKSI TAHUNAN	42
LAMPIRAN 5 CATATAN PEMUTAKHIRAN DARI RENSTRA SEBELUMNYA.....	43

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama Tridharma Perguruan Tinggi yang menjadi ruang perjumpaan antara pengetahuan akademik dan realitas kehidupan masyarakat. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan dan membudayakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan, mandat tersebut memiliki makna yang lebih luas karena pengabdian tidak hanya berkaitan dengan penerapan keilmuan, tetapi juga dengan upaya menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pengetahuan yang dihasilkan perguruan tinggi dengan demikian diharapkan tidak berhenti sebagai wacana akademik, melainkan mampu memberikan manfaat, memperkuat harmoni sosial, dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam menjawab persoalan masyarakat secara kontekstual.

Memasuki periode 2025-2029, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung memiliki arah pengembangan kelembagaan yang semakin jelas. Renstra IAIN SAS Bangka Belitung Tahun 2025-2029 menetapkan visi **“Unggul, transformatif, dan integratif berbasis keislaman dalam mewujudkan harmoni 2030.”** Visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam misi institusi, salah satunya melalui penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset yang diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah, serta pembangunan masyarakat yang harmonis. Arah ini dipertegas dalam tujuan institusi yang menempatkan hasil riset sebagai basis pengabdian, dengan orientasi pada pemberdayaan, moderasi beragama, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (IAIN SAS Bangka Belitung, 2026a: 45-46). Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat memperoleh posisi yang strategis sebagai penghubung antara agenda akademik institusi dan kebutuhan nyata masyarakat.

Arah tersebut memperoleh landasan jangka panjang melalui Rencana Induk Pengembangan IAIN SAS Bangka Belitung Tahun 2025-2045. Dalam RIP, periode 2025-2029 ditempatkan sebagai fase akreditasi unggul dan transformasi kelembagaan, yaitu tahap penguatan fondasi internal untuk menyiapkan institusi menuju perkembangan yang lebih luas pada periode berikutnya. Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, penguatan fondasi tersebut diterjemahkan melalui pembangunan sistem pengelolaan PkM yang lebih terstandar, pengintegrasian kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian, serta pengembangan Desa Binaan IAIN SAS sebagai laboratorium sosial-keagamaan bagi penerapan hasil riset dosen dan mahasiswa (IAIN SAS Bangka Belitung, 2026b: 72-74). Posisi ini memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari pengembangan mutu dan transformasi kelembagaan.

Kebutuhan untuk memperkuat tata kelola pengabdian menjadi semakin relevan ketika kondisi aktual dibandingkan dengan arah yang hendak dicapai. Hasil pemetaan dalam RIP

menunjukkan bahwa keterkaitan antara kegiatan PkM dan hasil penelitian belum sepenuhnya terbentuk. Luaran pengabdian dalam bentuk publikasi ilmiah, kekayaan intelektual, maupun model solusi juga masih perlu ditingkatkan, sementara dokumentasi terhadap dampak sosial program belum dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas pengabdian yang telah berjalan dan standar mutu pengabdian yang diharapkan. Oleh karena itu, tantangan utama pada periode 2025-2029 bukan semata-mata meningkatkan jumlah kegiatan, tetapi membangun pengabdian yang direncanakan berdasarkan kebutuhan, dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, menghasilkan luaran yang dapat dimanfaatkan, diukur hasilnya, serta memiliki keberlanjutan setelah program selesai.

Perubahan arah kebijakan nasional turut memperkuat kebutuhan tersebut. Indonesia telah memasuki tahapan pembangunan jangka panjang 2025-2045 melalui Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 dan tahapan pembangunan jangka menengah melalui Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025-2029. Pada tingkat sektoral, Kementerian Agama menetapkan Rencana Strategis Tahun 2025-2029 melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2025. Sementara itu, kebijakan penjaminan mutu pendidikan tinggi melalui Permendikdisaintek Nomor 39 Tahun 2025 semakin menegaskan pentingnya proses perbaikan mutu yang berkelanjutan. Kerangka kebijakan tersebut memberikan arah bahwa program perguruan tinggi perlu memiliki relevansi yang jelas dengan kebutuhan pembangunan, didukung tata kelola yang akuntabel, serta mampu menunjukkan luaran dan dampak yang dapat diukur.

Dalam konteks lokal, karakter sosial, ekonomi, budaya, dan geografis Kepulauan Bangka Belitung menghadirkan ruang pengabdian yang khas. Transformasi ekonomi pascatambang, pengembangan UMKM dan ekonomi halal, pengelolaan wilayah pesisir, persoalan lingkungan, peningkatan literasi dan kualitas pendidikan, penguatan keluarga dan moderasi beragama, pengembangan pariwisata berbasis budaya, serta percepatan transformasi digital merupakan sejumlah isu yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Perguruan tinggi tentu tidak dapat menyelesaikan seluruh persoalan tersebut secara mandiri. Namun, perguruan tinggi dapat mengambil peran sebagai mitra pengetahuan, yaitu pihak yang membantu masyarakat mengenali persoalan dan potensinya, mengembangkan kapasitas lokal, menerapkan hasil riset, menguji alternatif solusi, serta mempertemukan masyarakat dengan jejaring sumber daya yang lebih luas. Pendekatan seperti ini menempatkan masyarakat bukan semata-mata sebagai penerima program, tetapi sebagai mitra dalam proses perubahan.

Atas dasar itu, Renstra Abdimas IAIN SAS Bangka Belitung Tahun 2025-2029 disusun sebagai dokumen strategis yang menerjemahkan arah kebijakan institusi ke dalam agenda pengabdian yang lebih operasional. Renstra ini tidak berdiri terpisah dari Renstra institusi maupun RIP, melainkan menjadi bagian dari satu kesatuan sistem perencanaan kelembagaan. Setiap program pengabdian diharapkan memiliki keterhubungan yang dapat ditelusuri dengan visi dan misi institusi, arah pengembangan jangka panjang, kebutuhan masyarakat, agenda riset, serta indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan posisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat diharapkan berkembang dari pola kegiatan yang

bersifat insidental menuju proses pemberdayaan yang berbasis riset, terukur, kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kontribusi IAIN SAS Bangka Belitung terhadap pembangunan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung.

B. Maksud dan Tujuan Penyusunan

1. Menjadi pedoman arah pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN SAS Bangka Belitung selama periode 2025-2029.
2. Menjadi dasar penyusunan Renop, program tahunan, anggaran, skema bantuan, KKN, dan kegiatan pengabdian di tingkat LP2M, fakultas, program studi, serta unit terkait.
3. Menyelaraskan pengabdian dengan Renstra Kementerian Agama 2025-2029, RPJMN 2025-2029, Agenda Riset Nasional pada PTKI 2025-2029, standar penjaminan mutu pendidikan tinggi, dan arah pengembangan institusi.
4. Mendorong integrasi pendidikan-penelitian-pengabdian melalui pengabdian berbasis riset, service learning, hilirisasi inovasi, dan pelibatan mahasiswa.
5. Meningkatkan kualitas tata kelola, akuntabilitas, dokumentasi, publikasi, perlindungan kekayaan intelektual, kemitraan, dan pengukuran dampak.
6. Memperkuat posisi IAIN SAS Bangka Belitung sebagai mitra strategis pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dunia usaha/industri, organisasi masyarakat sipil, komunitas, dan perguruan tinggi nasional maupun internasional.

C. Landasan Hukum dan Kebijakan

No.	Landasan	Relevansi
1	Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional	Memberi kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensi manusia.
2	Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen	Menegaskan pengabdian sebagai bagian dari kewajiban profesional dosen.
3	Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi	Landasan utama Tridharma dan definisi Pengabdian kepada Masyarakat.
4	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Memperkuat penerapan, inovasi, dan pemanfaatan hasil penelitian.
5	Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang RPJPN 2025-2045	Menjadi kerangka pembangunan jangka panjang menuju Indonesia Emas 2045.
6	Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025–2029	Menjadi rujukan pembangunan nasional lima tahunan yang aktif.

No.	Landasan	Relevansi
7	Peraturan Presiden Nomor 30 Tahun 2018 tentang IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung	Landasan pembentukan dan kedudukan kelembagaan IAIN SAS Bangka Belitung.
8	PMA Nomor 55 Tahun 2014 jo. PMA Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan	Landasan sektoral pelaksanaan penelitian dan PkM pada perguruan tinggi keagamaan.
9	PMA Nomor 8 Tahun 2020 tentang Statuta IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung	Menjadi acuan tata kelola dan mandat institusional Tridharma.
10	PMA Nomor 17 Tahun 2025 tentang Renstra Kementerian Agama 2025-2029	Menjadi acuan kebijakan Kementerian Agama periode 2025-2029.
11	Permendiktisaintek Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi	Menjadi rujukan penjaminan mutu dan perbaikan berkelanjutan.
12	Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6088 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Agenda Riset Nasional pada PTKI 2025-2029	Menjadi payung tema riset dan hilirisasi pengetahuan melalui PkM.
13	Renstra IAIN SAS Bangka Belitung Tahun 2025-2029 (Revisi 2026)	Menjadi acuan langsung sasaran, strategi, indikator, dan target institusi.
14	RIP IAIN SAS Bangka Belitung Tahun 2025-2045 (Revisi 2026)	Menjadi acuan arah pengembangan jangka panjang dan tahapan 2025-2029.

D. Prinsip Penyusunan dan Pelaksanaan

Prinsip	Penjelasan
Berbasis kebutuhan dan aset masyarakat	Program dirancang melalui pemetaan masalah, potensi, aktor, serta aset lokal; masyarakat ditempatkan sebagai subjek dan mitra.
Berbasis riset dan bukti	Pemilihan intervensi didukung data, hasil penelitian, kajian awal, atau baseline yang dapat dipertanggungjawabkan.
Partisipatif dan kolaboratif	Perencanaan, pelaksanaan, monitoring, serta keberlanjutan dibangun bersama mitra dan kelompok sasaran.

Prinsip	Penjelasan
Inklusif dan berkeadilan	Program memperhatikan perempuan, anak, penyandang disabilitas, masyarakat miskin, kelompok rentan, wilayah kepulauan/pesisir, dan akses yang setara.
Religius, moderat, dan berorientasi maslahat	Nilai keislaman, moderasi beragama, etika publik, dan kemanusiaan menjadi kerangka moral pelaksanaan pengabdian.
Adaptif digital dan ramah lingkungan	Pemanfaatan teknologi dilakukan secara aman dan etis, sekaligus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan ekoteologi.
Terukur dan berkelanjutan	Setiap program memiliki indikator output, outcome, mekanisme exit strategy, dan rencana replikasi atau keberlanjutan.

E. Pemetaan Kondisi dan Evaluasi Strategis

1. Kondisi Internal

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung memiliki posisi yang cukup kuat untuk mengembangkan pengabdian kepada masyarakat secara lebih terarah pada periode 2026-2030. Kekuatan tersebut ditopang oleh keberadaan LP2M sebagai pengelola kegiatan pengabdian, dukungan fakultas dan program studi dengan bidang keilmuan yang beragam, kapasitas dosen, serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan pengabdian, termasuk Kuliah Kerja Nyata. Keragaman sumber daya akademik ini memberi ruang yang luas bagi pengembangan program yang bersifat lintas disiplin, sehingga persoalan masyarakat dapat didekati tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi melalui perpaduan aspek keagamaan, pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi, hukum, budaya, dan pemberdayaan.

Perkembangan kegiatan pengabdian juga menunjukkan kecenderungan yang semakin beragam, baik dari sisi tema maupun pola pelaksanaannya. Kegiatan KKN, misalnya, tidak lagi terbatas pada pola reguler, tetapi berkembang ke dalam bentuk kolaborasi antarlembaga, kegiatan nasional dan internasional, serta program tematik yang berkaitan dengan moderasi beragama, pemberdayaan ekonomi, dan pendampingan masyarakat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ruang pengabdian IAIN SAS Bangka Belitung semakin terbuka untuk dikembangkan sebagai bagian dari proses pembelajaran sekaligus sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat. Karena itu, tantangan ke depan bukan hanya memperbanyak kegiatan, melainkan memastikan agar setiap kegiatan memiliki fokus yang jelas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan dapat menghasilkan perubahan yang dapat diamati.

Dalam konteks tersebut, periode 2025-2029 perlu diarahkan pada penguatan tata kelola pengabdian yang lebih sistematis. Perencanaan program perlu diawali dengan pemetaan kebutuhan dan potensi masyarakat, dilengkapi dengan data awal yang memadai,

serta didukung oleh indikator keberhasilan yang dapat diukur. Penguatan ini penting agar pelaksanaan pengabdian tidak berhenti pada penyelenggaraan pelatihan, sosialisasi, atau pendampingan dalam jangka pendek, tetapi mampu membangun proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Hasil pengabdian juga perlu diarahkan pada luaran yang lebih beragam, seperti model pemberdayaan, modul, teknologi tepat guna, publikasi, kekayaan intelektual, rekomendasi kebijakan, maupun praktik baik yang dapat diterapkan kembali di lokasi lain.

Penguatan kapasitas internal tersebut perlu diikuti dengan perluasan kemitraan yang bersifat lebih substantif. Kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dunia usaha, organisasi masyarakat, komunitas, serta perguruan tinggi lain perlu diarahkan pada perencanaan dan pelaksanaan program secara bersama, termasuk dalam penyediaan sumber daya dan pembiayaan. Dengan pola seperti ini, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menjadi agenda institusi, tetapi berkembang menjadi ruang kolaborasi antara perguruan tinggi dan berbagai pemangku kepentingan dalam menjawab persoalan pembangunan daerah. Melalui pendekatan tersebut, IAIN SAS Bangka Belitung dapat memperkuat perannya sebagai perguruan tinggi keagamaan yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mampu menghadirkan pengetahuan tersebut dalam bentuk solusi yang relevan, kontekstual, dan bermanfaat bagi masyarakat

2. Kondisi Eksternal



Bagan kondisi eksternal tersebut menunjukkan bahwa arah Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung pada periode 2025-2029 tidak dapat disusun hanya berdasarkan kemampuan internal perguruan tinggi. Lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, pendidikan, kebijakan, serta kondisi ekologis terus berubah dan secara langsung memengaruhi relevansi program pengabdian. Dalam perspektif manajemen strategis, pemetaan lingkungan eksternal diperlukan agar organisasi mampu mengenali peluang yang dapat dimanfaatkan sekaligus mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Karena itu, enam dimensi dalam bagan sosial-keagamaan, ekonomi, lingkungan, pendidikan dan literasi, teknologi, serta kebijakan dan jejaring dapat dipahami sebagai lingkungan strategis yang perlu diperhitungkan dalam penetapan tema, lokus, mitra, dan model pengabdian selama lima tahun ke depan.

Pada dimensi sosial-keagamaan, peluang utama terletak pada kebutuhan masyarakat terhadap penguatan kerukunan, moderasi beragama, ketahanan keluarga, literasi keagamaan digital, serta penguatan kapasitas lembaga seperti masjid dan madrasah. Arah ini sejalan dengan Renstra Kementerian Agama 2025-2029 yang secara formal ditetapkan melalui PMA Nomor 17 Tahun 2025. Dalam konteks pengabdian, perubahan sosial dan semakin terbukanya ruang komunikasi digital membuat program keagamaan tidak cukup diwujudkan melalui ceramah atau sosialisasi semata. Program perlu bergerak menuju penguatan kapasitas komunitas, literasi digital keagamaan, pengelolaan keragaman, dan penciptaan ruang sosial yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Asset-Based Community Development* (ABCD) dari Kretzmann dan McKnight yang memandang masyarakat bukan sebagai objek yang hanya memiliki masalah, tetapi sebagai komunitas yang telah memiliki

aset berupa pengetahuan, jaringan, kepemimpinan lokal, organisasi, dan pengalaman yang dapat dimobilisasi.

Pada dimensi ekonomi, perubahan struktur ekonomi Bangka Belitung, pengembangan UMKM, ekonomi kreatif, ekosistem halal, kewirausahaan desa, dan pemasaran digital membuka ruang yang luas bagi PkM. Perguruan tinggi dapat mengambil peran bukan hanya melalui pelatihan kewirausahaan, tetapi juga pendampingan yang lebih lengkap, mulai dari penguatan kapasitas usaha, legalitas, sertifikasi halal, pengembangan produk, literasi keuangan, pemasaran digital hingga pemanfaatan teknologi. Perspektif *capability approach* dari Amartya Sen relevan digunakan untuk membaca arah ini. Sen menempatkan pembangunan sebagai proses memperluas kemampuan masyarakat untuk menentukan dan mencapai kehidupan yang mereka nilai penting. Dengan kerangka tersebut, keberhasilan program pemberdayaan ekonomi tidak cukup dinilai dari jumlah bantuan atau pelatihan yang diberikan, tetapi dari meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengelola usaha, mengakses pasar, membuat keputusan ekonomi, dan memperluas pilihan penghidupannya. Arah pembangunan nasional juga menempatkan peningkatan kualitas SDM, pengurangan kesenjangan, dan transformasi ekonomi sebagai bagian penting dari RPJMN 2025-2029.

Dimensi lingkungan mempunyai arti khusus bagi Bangka Belitung karena persoalan lahan pascatambang, wilayah pesisir, pengelolaan sampah, ketersediaan air bersih, perubahan iklim, dan kesiapsiagaan bencana merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena itu, pengabdian pada periode 2025-2029 perlu mengembangkan pendekatan yang mempertemukan pengetahuan ilmiah dengan nilai keagamaan melalui ekoteologi. Program dapat diarahkan pada rehabilitasi lingkungan, pengelolaan sampah berbasis komunitas, konservasi pesisir, ekonomi biru, efisiensi energi, dan penguatan perilaku ekologis. Kerangka pembangunan berkelanjutan yang digunakan pemerintah juga menempatkan pembangunan manusia, ketahanan lingkungan, dekarbonisasi, dan transformasi ekonomi sebagai agenda yang saling berhubungan. Dengan demikian, aspek lingkungan dalam PkM sebaiknya tidak ditempatkan sebagai program tambahan, tetapi menjadi salah satu perspektif lintas tema dalam pelaksanaan pengabdian.

Pada dimensi pendidikan dan literasi, tantangan masih berkaitan dengan kesenjangan literasi, numerasi, kualitas pembelajaran, kompetensi guru, budaya baca, serta kesenjangan penggunaan teknologi. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberi peluang untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, mengembangkan model pembelajaran baru, dan memperkuat kapasitas sekolah serta madrasah. Pengabdian pada bidang ini dapat diarahkan pada pendampingan guru, pengembangan perpustakaan dan taman baca, literasi informasi, penguatan pendidikan karakter, literasi media, serta pemanfaatan AI dalam pembelajaran secara bertanggung jawab. Perspektif pembangunan manusia dalam RPJMN juga menempatkan pendidikan dan peningkatan kualitas SDM sebagai salah satu unsur penting pembangunan. Artinya, bidang pendidikan dapat menjadi salah satu jalur kontribusi paling nyata perguruan tinggi terhadap agenda pembangunan nasional sekaligus kebutuhan masyarakat lokal.

Selanjutnya, dimensi teknologi menjadi faktor eksternal yang semakin menentukan. Kehadiran AI generatif, otomasi, digitalisasi layanan, keamanan siber, dan teknologi tepat

guna membuka peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pelayanan masyarakat. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan kesenjangan digital, risiko keamanan data, serta perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi. Dalam hal ini, teori Diffusion of Innovations dari Everett M. Rogers dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa penerimaan terhadap teknologi tidak berlangsung seragam; masyarakat memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima suatu inovasi. Rogers menunjukkan adanya kelompok *innovator*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, hingga *laggards* dalam proses adopsi inovasi. Oleh karena itu, program digitalisasi dan AI dalam PkM tidak seharusnya hanya mengenalkan teknologi, tetapi perlu memperhatikan kesiapan pengguna, kemudahan penggunaan, manfaat yang dapat dilihat, pendampingan, serta proses adaptasi yang bertahap.

Adapun dimensi kebijakan dan jejaring menunjukkan bahwa keberhasilan PkM semakin bergantung pada kemampuan perguruan tinggi membangun hubungan lintas institusi. Pemerintah daerah, Kementerian Agama, perguruan tinggi lain, lembaga riset, dunia usaha, BUMN/BUMD, NGO, dan komunitas dapat menjadi mitra dalam penyediaan data, pendanaan, teknologi, sumber daya manusia, maupun perluasan penerapan hasil pengabdian. Dalam konteks ini, teori Triple Helix yang dikembangkan Etzkowitz dan Leydesdorff memberikan pijakan konseptual yang kuat. Teori tersebut menjelaskan bahwa inovasi semakin lahir dari interaksi antara universitas, pemerintah, dan industri, bukan dari satu institusi yang bekerja sendiri-sendiri. Etzkowitz bahkan menempatkan universitas sebagai aktor yang semakin aktif dalam menggunakan pengetahuan untuk mendorong inovasi dan pembangunan sosial-ekonomi. Bagi IAIN SAS Bangka Belitung, pendekatan ini dapat diperluas melalui keterlibatan masyarakat dan organisasi sosial sehingga kemitraan pengabdian berkembang dari hubungan administratif menuju *co-design*, *co-funding*, *co-implementation*, dan pemanfaatan hasil secara bersama.

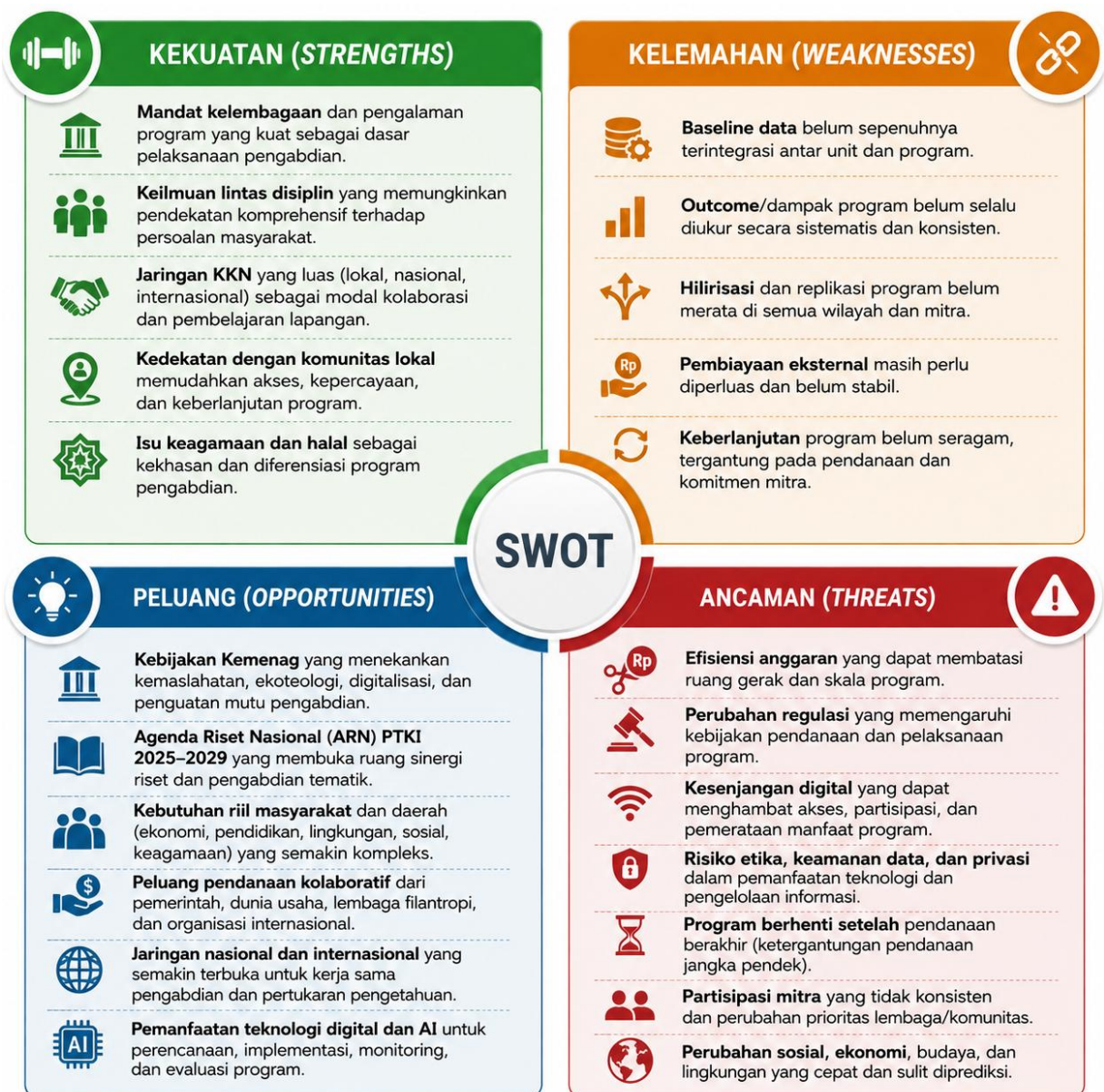
Jika keenam dimensi tersebut dibaca secara keseluruhan, terlihat bahwa kondisi eksternal periode 2025-2029 menghadirkan peluang sekaligus tuntutan untuk mengubah pola pengabdian. Program tidak lagi cukup dirancang berdasarkan kompetensi dosen atau ketersediaan anggaran semata, tetapi perlu mempertemukan agenda kebijakan, kebutuhan masyarakat, kekuatan lokal, perkembangan teknologi, dan jejaring kelembagaan. Agenda Riset Nasional PTKI 2025-2029 juga mendorong integrasi antara ilmu agama dan sains serta penyelarasan riset dengan prioritas pembangunan nasional. Karena itu, pengabdian sebaiknya ditempatkan sebagai tahapan lanjutan dari produksi pengetahuan, yakni ruang untuk menguji, menerapkan, menyesuaikan, dan memperluas manfaat hasil penelitian.

Berdasarkan analisis tersebut, terdapat empat prinsip yang dapat dijadikan arah respons strategis. Pertama, kolaborasi lintas sektor, karena persoalan masyarakat semakin kompleks dan tidak dapat diselesaikan oleh satu disiplin atau lembaga. Kedua, inovasi dan teknologi, yang digunakan bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pemberdayaan. Ketiga, tata kelola yang baik, melalui perencanaan berbasis data, indikator outcome, monitoring, transparansi, dan evaluasi. Keempat, keberlanjutan, yaitu memastikan program meninggalkan kapasitas, jaringan, kelembagaan, atau model yang tetap berjalan setelah intervensi perguruan tinggi selesai. Pendekatan

ABCD secara khusus mendukung gagasan ini karena menekankan penguatan aset internal masyarakat, relasi timbal balik, dan kepemilikan lokal terhadap proses perubahan.

Dengan demikian, bagan kondisi eksternal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Renstra Abdimas 2025-2029 perlu bersifat adaptif dan outward-looking. IAIN SAS Bangka Belitung perlu membaca perubahan di luar kampus sebagai dasar untuk menentukan prioritas program. Pengabdian yang relevan bukanlah pengabdian yang sekadar mengikuti tren, melainkan program yang mampu menghubungkan mandat akademik perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat, arah pembangunan pemerintah, pemanfaatan teknologi, kekuatan komunitas, dan kapasitas jejaring. Melalui pendekatan tersebut, PkM dapat berkembang dari pola pelayanan jangka pendek menuju *community engagement* yang berbasis pengetahuan, kolaboratif, terukur, dan berkelanjutan.

3. Analisis SWOT



Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi pengabdian kepada masyarakat IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung pada periode 2025-2029 menunjukkan adanya modal internal yang cukup kuat untuk dikembangkan, namun masih memerlukan pembenahan pada aspek tata kelola, pengukuran hasil, dan keberlanjutan program. Dari sisi kekuatan, IAIN SAS Bangka Belitung memiliki mandat kelembagaan yang jelas dalam menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, didukung pengalaman pelaksanaan program pengabdian, keilmuan lintas disiplin, jaringan KKN yang terus berkembang, kedekatan dengan komunitas lokal, serta kekhasan isu keagamaan dan halal. Kombinasi tersebut memberi dasar yang cukup kuat bagi institusi untuk mengembangkan model pengabdian yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakter masyarakat Bangka Belitung.

Di sisi lain, masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program ke depan. Integrasi data dasar atau baseline belum sepenuhnya kuat, sementara pengukuran *outcome* program belum dilakukan secara konsisten. Hilirisasi hasil pengabdian dan replikasi praktik baik juga belum merata, sehingga manfaat program berpotensi berhenti pada lokasi atau kelompok tertentu. Selain itu, pembiayaan eksternal masih perlu diperluas dan keberlanjutan program di beberapa lokasi pengabdian belum sepenuhnya terjamin. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengabdian tidak cukup dilakukan melalui penambahan jumlah kegiatan, tetapi perlu dibarengi dengan penguatan sistem data, mekanisme evaluasi, strategi pembiayaan, serta perencanaan keberlanjutan sejak tahap awal program.

Berdasarkan lingkungan eksternal, terdapat peluang yang cukup besar untuk memperkuat pengabdian kepada masyarakat. Arah kebijakan Kementerian Agama yang semakin menekankan kemaslahatan, ekoteologi, digitalisasi, dan peningkatan mutu membuka ruang bagi PTKI untuk mengembangkan pengabdian yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Agenda Riset Nasional PTKI 2025-2029 juga menyediakan kerangka yang dapat menghubungkan kegiatan penelitian dengan pengabdian. Di samping itu, kebutuhan pembangunan daerah yang masih luas, peluang pendanaan kolaboratif, berkembangnya jejaring nasional dan internasional, serta pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan artifisial dapat menjadi pengungkit untuk memperluas cakupan dan meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Meskipun demikian, peluang tersebut berhadapan dengan sejumlah ancaman yang perlu diantisipasi. Efisiensi anggaran dapat membatasi ruang gerak program, sedangkan perubahan regulasi menuntut kemampuan adaptasi yang cepat. Kesenjangan digital di tingkat masyarakat juga dapat menyebabkan manfaat program tidak diterima secara merata. Selain itu, pemanfaatan data dan teknologi membawa risiko etika dan privasi, sementara program yang terlalu bergantung pada pendanaan jangka pendek berpotensi berhenti setelah dukungan anggaran selesai. Ketidakkonsistenan partisipasi mitra serta perubahan sosial dan lingkungan yang berlangsung cepat juga dapat memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program.

Dengan memperhatikan keempat unsur tersebut, strategi pengabdian kepada masyarakat IAIN SAS Bangka Belitung pada periode 2025-2029 perlu diarahkan pada upaya memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, sekaligus memperbaiki kelemahan dan mengelola ancaman secara sistematis. Secara strategis, hal ini

dapat dilakukan melalui penguatan pengabdian berbasis riset, pembangunan sistem data dan monitoring yang terintegrasi, pengembangan pendanaan kolaboratif, perluasan kemitraan aktif, penguatan kapasitas digital, serta penetapan exit strategy pada setiap program. Dengan pendekatan tersebut, pengabdian kepada masyarakat diharapkan tidak hanya semakin luas cakupannya, tetapi juga lebih relevan, terukur, kolaboratif, dan berkelanjutan.

4. Implikasi Strategis

1. Pengabdian 2025-2029 harus bergeser dari orientasi jumlah kegiatan menuju portofolio program yang memiliki fokus, standar mutu, bukti hasil, dan jalur keberlanjutan.
2. LP2M perlu mengembangkan satu basis data pengabdian terintegrasi yang merekam proposal, mitra, lokasi, peserta, metode, anggaran, luaran, outcome, publikasi, KI, dokumentasi, dan tindak lanjut.
3. Pengabdian unggulan perlu dibangun pada isu yang mempunyai relevansi kuat dengan konteks Bangka Belitung dan keunggulan keilmuan IAIN SAS Babel.
4. Kolaborasi lintas prodi dan fakultas serta mitra eksternal perlu menjadi desain utama, bukan tambahan setelah program disusun.
5. Baseline tahun 2026 wajib diverifikasi sebelum penetapan final target kuantitatif tahunan.

BAB II

ARAH KEBIJAKAN, VISI, MISI, TUJUAN, DAN SASARAN

A. Arah Kebijakan Nasional dan Kementerian Agama

Arah pengembangan pengabdian kepada masyarakat pada PTKI perlu ditempatkan dalam kerangka kebijakan pembangunan nasional dan kebijakan Kementerian Agama yang berlaku pada periode 2025–2029. Kementerian Agama melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2025 menetapkan visi “Terwujudnya masyarakat yang rukun, maslahat dan cerdas Bersama Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045.” Visi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan bidang keagamaan tidak hanya diarahkan pada penguatan kehidupan beragama, tetapi juga pada terciptanya kemaslahatan sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam pelaksanaannya, arah strategis Kementerian Agama mencakup penguatan kerukunan dan moderasi, layanan keagamaan yang berdampak, peningkatan kualitas pendidikan, pemberdayaan ekonomi umat, penguatan ekoteologi, serta digitalisasi tata kelola. Bagi IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, arah tersebut memberikan ruang yang luas untuk menjadikan pengabdian kepada masyarakat sebagai instrumen penerapan ilmu sekaligus sarana memperkuat kualitas kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Pengembangan Renstra Abdimas juga perlu memiliki keterkaitan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029 yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025. RPJMN 2025-2029 merupakan penjabaran visi, misi, dan program pembangunan nasional serta memuat strategi pembangunan, kebijakan umum, program kementerian/lembaga, pembangunan kewilayahan, kerangka regulasi, dan kerangka pendanaan. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, keterkaitan tersebut berarti bahwa program perguruan tinggi perlu diarahkan untuk mengambil bagian dalam penyelesaian persoalan pembangunan yang benar-benar dihadapi masyarakat. Pengabdian dapat menjadi ruang pertemuan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan pembangunan di tingkat desa, kelurahan, komunitas, sekolah dan madrasah, lembaga keagamaan, UMKM, maupun pemerintah daerah. Dengan cara ini, keberadaan perguruan tinggi tidak hanya terlihat melalui penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga melalui kontribusinya dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi, pembangunan wilayah, serta keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Arah tersebut semakin relevan dengan karakter Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki tantangan pembangunan yang khas. Kondisi kepulauan dan masyarakat pesisir, transformasi ekonomi pascatambang, pengembangan ekonomi halal dan UMKM, pariwisata, persoalan lingkungan, kebutuhan peningkatan literasi, serta percepatan transformasi digital dapat menjadi ruang strategis bagi pengembangan program pengabdian. Oleh sebab itu, Renstra Abdimas tidak seharusnya hanya menerjemahkan kebijakan nasional secara umum, tetapi perlu menghubungkannya dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, keagamaan, dan lingkungan masyarakat Bangka Belitung. Pendekatan tersebut menjadikan pengabdian lebih kontekstual karena program dibangun berdasarkan pertemuan antara prioritas kebijakan, kompetensi akademik perguruan tinggi, dan kebutuhan masyarakat.

Pada saat yang sama, pengembangan pengabdian kepada masyarakat perlu terhubung secara lebih kuat dengan agenda penelitian PTKI. Agenda Riset Nasional PTKI 2025-2029

telah diarahkan pada penguatan integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dengan sains dan berbagai persoalan pembangunan. Dalam Renstra Abdimas, agenda riset tersebut dapat digunakan bukan hanya sebagai rujukan pemilihan tema, tetapi sebagai dasar untuk membangun hubungan yang lebih erat antara penelitian dan pengabdian. Hasil penelitian dosen dan mahasiswa dapat diterjemahkan melalui program pendampingan, model pemberdayaan, teknologi tepat guna, modul, rekomendasi kebijakan, maupun inovasi sosial yang dapat diuji dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, pengabdian menjadi bagian dari proses hilirisasi pengetahuan, yaitu membawa hasil akademik keluar dari ruang penelitian agar memiliki nilai guna yang lebih nyata.

Berdasarkan kerangka tersebut, arah pengabdian kepada masyarakat IAIN SAS Bangka Belitung pada periode 2025-2029 dapat ditempatkan pada tiga kepentingan yang saling berkaitan. Pertama, mendukung agenda Kementerian Agama dalam membangun masyarakat yang rukun, maslahat, dan cerdas. Kedua, memberi kontribusi terhadap agenda pembangunan nasional melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan kapasitas lokal. Ketiga, menjadi ruang penerapan dan pengembangan hasil penelitian perguruan tinggi. Ketiga kepentingan tersebut menjadi dasar agar program pengabdian tidak berjalan secara terpisah-pisah, tetapi disusun sebagai rangkaian kegiatan akademik yang relevan, terukur, kolaboratif, dan memiliki keberlanjutan.

B. Visi Pengabdian kepada Masyarakat 2026-2030

“Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat IAIN SAS Bangka Belitung yang unggul, religius, profesional, berbasis riset dan kolaborasi, serta menghasilkan dampak berkelanjutan bagi masyarakat lokal, nasional, dan global.”

C. Misi

1. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif, aplikatif, partisipatif, inklusif, dan berbasis riset.
2. Mengintegrasikan pengabdian dengan proses pembelajaran, KKN, penelitian, hilirisasi inovasi, dan pengembangan kompetensi mahasiswa.
3. Mengembangkan model pemberdayaan yang berakar pada nilai keislaman, moderasi beragama, kearifan lokal Melayu, ekoteologi, dan prinsip pembangunan berkelanjutan.
4. Memperluas kolaborasi pengabdian dengan pemerintah, dunia usaha/industri, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat sipil, komunitas, dan perguruan tinggi nasional maupun internasional.
5. Membangun tata kelola pengabdian berbasis data, penjaminan mutu, transparansi, akuntabilitas, etika, keselamatan, dan transformasi digital.
6. Meningkatkan publikasi, kekayaan intelektual, produk/model terapan, policy brief, media edukasi, dan bukti pemanfaatan hasil pengabdian.

D. Tujuan

1. Meningkatkan mutu dan relevansi pengabdian yang menjawab persoalan nyata masyarakat.

2. Meningkatkan proporsi pengabdian berbasis riset dan pengabdian kolaboratif lintas disiplin.
3. Meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian yang terstruktur dan memperoleh rekognisi akademik sesuai ketentuan.
4. Menghasilkan model, produk, modul, teknologi tepat guna, layanan, atau kebijakan yang diadopsi oleh masyarakat/mitra.
5. Meningkatkan jumlah dan kualitas publikasi PkM, KI, buku/modul, media edukasi, dan diseminasi.
6. Meningkatkan jumlah kemitraan aktif dan pembiayaan eksternal.
7. Memperkuat desa/madrasah/komunitas binaan sebagai laboratorium sosial dan lokasi pengabdian berkelanjutan.
8. Meningkatkan pengabdian nasional dan internasional yang memiliki dampak dan reputasi.
9. Membangun sistem data, monev, dan pengukuran outcome/dampak yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

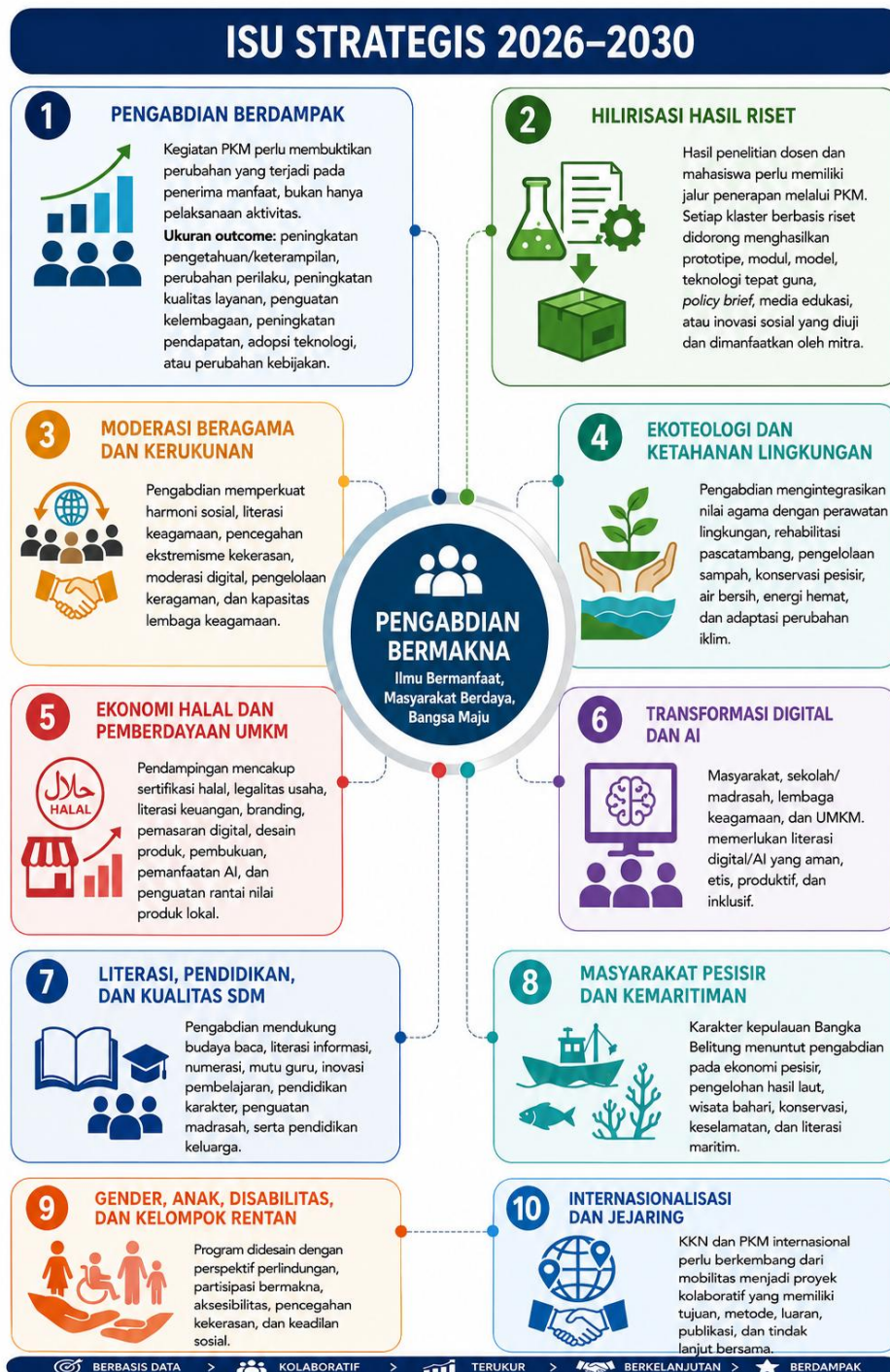
E. Sasaran Strategis

Kode	Sasaran Strategis	Rumusan
SS1	Mutu dan dampak PkM	Meningkatnya kualitas, relevansi, dan dampak pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat.
SS2	Integrasi tridarma	Meningkatnya pengabdian berbasis riset, service learning, dan pelibatan mahasiswa.
SS3	Hilirisasi dan luaran	Meningkatnya produk/model terapan, publikasi, KI, buku/modul, <i>policy brief</i> , dan adopsi hasil.
SS4	Kemitraan	Meningkatnya kolaborasi aktif dan pendanaan bersama dengan mitra lokal, nasional, dan internasional.
SS5	KKN berdampak	Terbangunnya KKN tematik, kolaboratif, nasional dan internasional yang terukur hasilnya.
SS6	Tata kelola digital	Terwujudnya sistem pengelolaan PkM yang terintegrasi, akuntabel, berbasis data, dan mendukung penjaminan mutu.
SS7	Desa/komunitas binaan	Terbentuknya lokasi binaan berkelanjutan sebagai laboratorium sosial dan pusat replikasi model pengabdian.

BAB III

ISU STRATEGIS, PRIORITAS TEMA, DAN SKEMA PENGABDIAN

A. Isu Strategis 2026-2030



B. Prioritas Tema Pengabdian 2026-2030

PRIORITAS TEMA PENGABDIAN 2026-2030		
Pemetaan Tema ARN PTKI dan Prioritas Pengabdian IAIN SAS Babel		
#	TEMA ARN PTKI	PRIORITAS PENGABDIAN IAIN SAS BABEL
1	 Agama dan Keagamaan	Moderasi beragama; literasi keagamaan digital; masjid/madrasah berdaya; keluarga maslahat; filantropi Islam; halal; dakwah komunitas; manuskrip dan kearifan lokal.
2	 Pangan dan Pertanian	Ketahanan pangan desa; pertanian pekarangan; pengolahan produk lokal; pemasaran; kewirausahaan; literasi halal; teknologi tepat guna pertanian.
3	 Energi	Literasi energi; efisiensi energi masjid/madrasah; energi terbarukan skala komunitas; green campus-green mosque; perilaku hemat energi.
4	 Kedokteran dan Kesehatan	Promosi kesehatan; kesehatan keluarga; kesehatan mental komunitas; gizi; sanitasi; pencegahan stunting; kesehatan remaja; literasi kesehatan digital melalui kolaborasi lintas profesi.
5	 Transportasi dan Akses Layanan	Keselamatan transportasi komunitas; aksesibilitas layanan masyarakat kepulauan; literasi keselamatan; pemetaan akses layanan sosial/pendidikan.
6	 Produksi Rekayasa Keteknikan	Teknologi tepat guna; pengolahan limbah; digitalisasi produksi UMKM; prototipe sederhana; otomasi dan data untuk produktivitas komunitas.
7	 Pertahanan dan Keamanan	Ketahanan sosial; keamanan digital; pencegahan penipuan online; kesiapsiagaan bencana; perlindungan data; ketahanan keluarga dan komunitas.
8	 Kemaritiman	Pemberdayaan pesisir; ekonomi biru; pengolahan hasil laut; wisata bahari; konservasi; literasi maritim; jejaring usaha komunitas pesisir.
9	 Sosial Humaniora	Pendidikan; literasi; gender; komunikasi; budaya Melayu; ekonomi syariah; kewirausahaan; hukum; pariwisata; tata kelola desa; pemberdayaan masyarakat; AI dan media.
 <i>Bersama Mengabdi, Memberdayakan Umat, Membangun Peradaban.</i>		

C. Tema Unggulan Kontekstual Bangka Belitung



D. Skema Pengabdian kepada Masyarakat

SKEMA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT			
SKEMA	KARAKTER UTAMA	LUARAN MINIMUM	
1  PkM Berbasis Riset	 Penerapan/validasi hasil penelitian pada mitra atau komunitas.	 ✓ Laporan ✓ Bukti penerapan ✓ Modul/artikel/produk diseminasi	
2  PkM Program Studi	 Aktualisasi keilmuan prodi untuk menyelesaikan masalah mitra.	 ✓ Laporan ✓ Bahan ajar/service learning ✓ Produk keilmuan; bukti manfaat	
3  PkM Kolaboratif Antarprodi/Fakultas	 Tim multidisiplin dengan masalah kompleks dan lokasi bersama.	 ✓ Laporan terintegrasi ✓ Minimal dua luaran lintas disiplin ✓ Monev bersama	
4  PkM Kolaborasi Nasional	 Kerja sama dengan PT/mitra nasional, co-design dan pembagian peran jelas.	 ✓ Dokumen kerja sama ✓ Laporan bersama ✓ Publikasi/diseminasi; tindak lanjut	
5  PkM Kolaborasi Internasional	 Program bersama institusi luar negeri atau komunitas internasional.	 ✓ MoA/IA ✓ Laporan ✓ Publikasi/diseminasi internasional ✓ Keberlanjutan jejaring	
6  PkM Lembaga Keagamaan	 Pendampingan masjid, majelis taklim, pesantren, madrasah, KUA, atau lembaga sejenis.	 ✓ Modul ✓ Peningkatan kapasitas ✓ Sistem/layanan ✓ Bukti perubahan	
7  PkM Desa/Madrasah/Komunitas Binaan	 Program multi-tahun pada lokus prioritas dengan peta jalan perubahan.	 ✓ Baseline ✓ Roadmap lokasi ✓ Capaian tahunan ✓ Kader lokal; exit strategy	
8  PkM Inovasi Sosial dan Teknologi Tepat Guna	 Penerapan solusi teknologi atau model sosial yang teruji.	 ✓ Prototipe/model ✓ SOP/pelatihan ✓ Bukti adopsi ✓ Potensi KI	
9  PkM Respons Cepat	 Respons bencana/krisis berdasarkan asesmen kebutuhan dan standar keselamatan.	 ✓ Asesmen ✓ Layanan ✓ Dokumentasi; evaluasi ✓ Rekomendasi tindak lanjut	
10  PkM Mandiri	 Dibiayai mandiri/mitra, tetap mengikuti standar mutu, etik, dan pelaporan LP2M.	 ✓ Registrasi ✓ Laporan ✓ Luaran ✓ Bukti mitra; dokumentasi	
 PRINSIP UTAMA  Berdampak dan terukur  Kolaboratif dan partisipatif  Berbasis riset dan inovasi  Beretika, akuntabel, dan berkelanjutan			

Skema Pengabdian kepada Masyarakat pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PkM di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung dirancang dalam beberapa jalur yang berbeda sesuai dengan karakter masalah, kapasitas pelaksana, jenis mitra, serta luaran yang diharapkan. Keragaman skema ini penting karena kebutuhan masyarakat tidak dapat dijawab dengan satu model pengabdian yang seragam. Setiap skema diarahkan agar tetap memiliki pijakan akademik, prosedur yang jelas, serta hasil yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan. Skema PkM Berbasis Riset ditempatkan sebagai jalur utama untuk memastikan hasil penelitian tidak berhenti pada publikasi akademik, tetapi dapat diterapkan atau divalidasi bersama mitra dan komunitas. Melalui skema ini, hasil penelitian dosen dan mahasiswa didorong untuk diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih operasional, seperti modul, artikel diseminasi, model intervensi, maupun produk yang dapat digunakan masyarakat. Posisi ini sejalan dengan orientasi pengabdian yang menekankan keterhubungan antara penelitian dan pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, PkM Program Studi memberikan ruang bagi setiap program studi untuk mengaktualisasikan kekhasan keilmuannya dalam menjawab persoalan mitra. Skema ini memungkinkan kompetensi akademik prodi hadir secara langsung dalam bentuk pelayanan, pendampingan, bahan ajar, service learning, ataupun produk keilmuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan cara ini, pengabdian tidak hanya menjadi aktivitas kelembagaan, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan identitas akademik program studi. Untuk persoalan yang lebih kompleks, disediakan PkM Kolaboratif Antarprodi/Fakultas. Skema ini mengandalkan pendekatan multidisiplin, karena banyak persoalan masyarakat pada dasarnya saling berkaitan dan tidak dapat diselesaikan melalui

satu bidang ilmu saja. Kolaborasi lintas disiplin memungkinkan perumusan masalah yang lebih komprehensif, pembagian peran yang lebih proporsional, dan penyusunan luaran yang lebih kaya. Karena itu, luaran skema ini diarahkan tidak hanya pada laporan terintegrasi, tetapi juga pada hasil lintas disiplin dan pemanfaatan sumber daya bersama.

Pada tingkat yang lebih luas, PkM Kolaborasi Nasional dan PkM Kolaborasi Internasional menjadi instrumen perluasan jejaring. PkM kolaborasi nasional menekankan kerja sama dengan perguruan tinggi atau mitra nasional melalui co-design, pembagian peran, dan tindak lanjut yang jelas. Sementara itu, PkM kolaborasi internasional diarahkan pada program bersama dengan institusi atau komunitas luar negeri. Kedua skema ini tidak semata-mata bertujuan memperluas jumlah mitra, tetapi mendorong terbentuknya program bersama yang memiliki dokumen kerja sama, laporan bersama, publikasi atau diseminasi, serta keberlanjutan jejaring. Kekhasan perguruan tinggi keagamaan tercermin pada PkM Lembaga Keagamaan, yang difokuskan pada pendampingan masjid, majelis taklim, pesantren, madrasah, KUA, dan lembaga sejenis. Melalui skema ini, pengabdian diarahkan pada peningkatan kapasitas kelembagaan, penguatan sistem layanan, penyusunan modul, dan pembuktian perubahan yang terjadi setelah program dilaksanakan. Skema ini menjadi penting karena lembaga keagamaan memiliki posisi strategis dalam pembentukan nilai, penguatan keluarga, literasi keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat

Adapun PkM Desa/Madrasah/Komunitas Binaan memiliki karakter yang lebih berjangka panjang. Skema ini tidak dimaksudkan untuk kegiatan sesaat, tetapi dirancang sebagai program multi-tahun pada lokus prioritas dengan peta jalan perubahan yang jelas. Karena itu, luaran minimum meliputi baseline, roadmap lokasi, capaian tahunan, kader lokal, dan exit strategy. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra yang terlibat dalam keseluruhan proses, bukan semata-mata sebagai penerima manfaat. Selanjutnya, PkM Inovasi Sosial dan Teknologi Tepat Guna diarahkan untuk menjawab persoalan masyarakat melalui solusi teknologi maupun model sosial yang telah diuji. Skema ini berpotensi menghasilkan prototipe, model, SOP, paket pelatihan, bukti adopsi, bahkan kekayaan intelektual. Posisi skema ini sangat penting dalam konteks hilirisasi hasil penelitian karena mempertemukan pengetahuan akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat. Untuk situasi tertentu, terdapat PkM Respons Cepat, yang difokuskan pada respons terhadap bencana atau krisis berdasarkan asesmen kebutuhan dan standar keselamatan. Skema ini menuntut kecepatan, tetapi tetap harus dilaksanakan secara terukur dan terdokumentasi. Oleh karena itu, proses asesmen, pelayanan, evaluasi, dokumentasi, dan rekomendasi tindak lanjut menjadi bagian penting dari luaran yang harus dihasilkan.

Selain skema yang dibiayai institusi atau mitra, PkM Mandiri memberi ruang bagi dosen atau tim untuk melaksanakan pengabdian dengan pembiayaan mandiri atau dukungan pihak lain. Meskipun sumber dananya berbeda, kualitas pelaksanaan tetap harus mengikuti standar mutu, etika, registrasi, pelaporan, serta dokumentasi yang ditetapkan LP2M. Dengan demikian, skema mandiri tetap berada dalam kerangka tata kelola akademik yang sama. Secara keseluruhan, sepuluh skema tersebut memperlihatkan bahwa Renstra Abdimas tidak hanya menekankan variasi bentuk kegiatan, tetapi juga konsistensi pada empat prinsip utama, yaitu berdampak dan terukur, kolaboratif dan partisipatif, berbasis riset dan inovasi, serta beretika, akuntabel, dan berkelanjutan. Keempat prinsip ini menjadi pengikat seluruh

skema. Artinya, apa pun bentuk pengabdian, setiap program harus dapat menunjukkan siapa penerima manfaatnya, perubahan apa yang dihasilkan, bagaimana keterlibatan mitra dibangun, apa basis keilmuan yang digunakan, serta bagaimana keberlanjutan program dipastikan.

Dengan kerangka tersebut, skema pengabdian kepada masyarakat IAIN SAS Bangka Belitung dapat dipahami sebagai suatu sistem yang fleksibel tetapi tetap terstandar. Fleksibel karena memberi ruang bagi variasi tema, mitra, pendekatan, dan sumber pembiayaan; terstandar karena setiap skema memiliki karakter utama dan luaran minimum yang jelas. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pengabdian tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga memiliki mutu akademik, relevansi sosial, dan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan masyarakat.

E. Pendekatan dan Metodologi



Bagan pendekatan dan metodologi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung tidak menggunakan satu pendekatan yang seragam. Pemilihan metode disesuaikan dengan karakter persoalan, kebutuhan komunitas, tujuan program, kompetensi tim, serta bentuk perubahan yang hendak dicapai. Keragaman pendekatan ini penting karena pengabdian pada dasarnya berhadapan dengan kondisi sosial yang kompleks dan tidak selalu dapat diselesaikan melalui pola intervensi yang sama. Oleh karena itu, pendekatan metodologis dalam Renstra Abdimas 2025–2029 diarahkan agar setiap program tetap

memiliki dasar ilmiah, bersifat partisipatif, kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada keberlanjutan.

Participatory Action Research (PAR) digunakan pada program yang membutuhkan keterlibatan langsung masyarakat dalam keseluruhan siklus perubahan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek penerima program, tetapi sebagai pihak yang bersama-sama mengidentifikasi masalah, merumuskan tindakan, melaksanakan aksi, melakukan refleksi, dan memperbaiki langkah berikutnya. Dengan pola tersebut, PAR relevan untuk program yang menghadapi persoalan sosial yang dinamis dan membutuhkan proses pembelajaran bersama. Hasil yang diharapkan bukan hanya terselesaikannya satu masalah, tetapi tumbuhnya kapasitas masyarakat untuk memahami persoalan dan mengambil bagian dalam proses perubahan secara berkelanjutan.

Community Based Research (CBR) menekankan kemitraan antara perguruan tinggi dan komunitas dalam produksi pengetahuan dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, data dan informasi tidak semata-mata dikumpulkan oleh akademisi dari masyarakat, tetapi dibangun melalui proses dialog dan kerja bersama. Pengetahuan lokal memperoleh posisi yang penting karena pengalaman komunitas dipandang sebagai sumber informasi yang dapat memperkaya analisis akademik. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan cenderung lebih sesuai dengan konteks, lebih mudah diterima, dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar karena masyarakat terlibat sejak tahap perumusan masalah hingga pemanfaatan hasil.

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan ketika program diarahkan pada penguatan aset, kapasitas, jaringan, dan potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini tidak memulai pengabdian dengan melihat komunitas semata-mata dari kekurangan atau masalahnya, tetapi dari sumber daya yang telah tersedia, seperti keterampilan warga, kelembagaan lokal, jaringan sosial, potensi ekonomi, tradisi, budaya, maupun sumber daya alam. Melalui pengenalan aset tersebut, program diarahkan untuk memperkuat kemandirian dan kepemilikan masyarakat terhadap proses pembangunan. Implikasi yang diharapkan ialah terbentuknya jejaring yang lebih kuat, meningkatnya kapasitas lokal, serta keberlanjutan program yang tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran perguruan tinggi.

Service Learning menjadi pendekatan yang menghubungkan pengabdian kepada masyarakat dengan proses pembelajaran mahasiswa. Melalui pendekatan ini, pelayanan atau pemberdayaan masyarakat dirancang sebagai bagian dari pengalaman belajar yang terstruktur dan direfleksikan secara akademik. Mahasiswa tidak hanya melaksanakan kegiatan di lapangan, tetapi belajar memahami persoalan nyata, menerapkan kompetensi keilmuan, bekerja bersama masyarakat, serta mengevaluasi pengalaman tersebut dalam kerangka pembelajaran. Bagi masyarakat, pendekatan ini memberikan manfaat langsung dalam bentuk layanan, pendampingan, atau solusi. Bagi mahasiswa, service learning memperkuat kompetensi akademik, sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan Design Thinking dan Social Innovation digunakan pada program yang membutuhkan pengembangan solusi baru terhadap persoalan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan kebutuhan pengguna sebagai titik awal perancangan. Solusi tidak langsung ditetapkan sejak awal, melainkan dikembangkan melalui proses memahami kebutuhan, merumuskan masalah, menghasilkan gagasan, menyusun prototipe, melakukan uji coba, dan menyempurnakannya berdasarkan umpan balik pengguna. Dalam konteks PkM, pendekatan ini memungkinkan munculnya model, produk, layanan, atau inovasi sosial yang lebih adaptif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya dilihat dari lahirnya inovasi, tetapi juga dari tingkat adopsi dan dampak sosial yang dihasilkan.

Sementara itu, Model Pendampingan Kolaboratif digunakan pada program yang berkaitan dengan penguatan kelembagaan, kebijakan, literasi, hukum, sosial, maupun peningkatan kualitas layanan. Pendekatan ini bertumpu pada kemitraan antara perguruan tinggi dengan lembaga atau komunitas sasaran. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap melalui asesmen kebutuhan, penguatan kapasitas, perbaikan sistem, penyusunan kebijakan atau prosedur, serta evaluasi bersama. Orientasinya bukan sekadar menyelesaikan persoalan sesaat, tetapi memperkuat kemampuan lembaga agar mampu mengelola perubahan secara mandiri. Karena itu, hasil yang diharapkan mencakup peningkatan kapasitas kelembagaan, membaiknya kebijakan dan layanan, meningkatnya literasi dan akses masyarakat, serta terbentuknya mekanisme keberlanjutan.

Secara keseluruhan, keenam pendekatan tersebut dipersatukan oleh empat prinsip utama, yaitu partisipatif dan inklusif, kolaboratif dan berkemitraan, berbasis bukti dan kontekstual, serta berorientasi pada dampak dan keberlanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan agar pemilihan metode tidak dilakukan secara administratif, tetapi berdasarkan kebutuhan dan tujuan program. Dengan pendekatan seperti ini, PkM IAIN SAS Bangka Belitung diharapkan berkembang sebagai proses akademik yang tidak hanya menghasilkan kegiatan, tetapi juga melahirkan pengetahuan, kapasitas, perubahan sosial, inovasi, dan model pemberdayaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

F. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

PENGEMBANGAN JENIS KKN DAN ARAH 2026–2030

JENIS KKN		ARAH 2026–2030
1	 KKN Reguler/ Moderasi Beragama	Berbasis pemetaan desa, program lintas sektor, indikator outcome, dan integrasi moderasi beragama.
2	 KKN Nusantara/ Kolaborasi Nasional	Pertukaran praktik baik, program bersama PTKI/PT, tema nasional, dan publikasi/diseminasi lintas kampus.
3	 KKN Internasional	Program kolaboratif dengan mitra luar negeri; orientasi pada community engagement, lintas budaya, dan luaran bersama.
4	 KKN Tematik Halal	Pendampingan pelaku usaha, literasi halal, dokumen dasar, pemasaran dan tata kelola usaha; terhubung dengan Halal Center.
5	 KKN Tematik Ekoteologi/Lingkungan	Konservasi, pengelolaan sampah, air, energi, pesisir, pascatambang, dan edukasi keagamaan ekologis.
6	KKN Mandiri/ Kemitraan	Dilaksanakan berdasarkan kesepakatan dengan mitra.

G. Desa/Madrasah/Komunitas Binaan

Model binaan dalam Renstra Abdimas 2025-2029 diarahkan untuk berkembang dari pola pengabdian yang bersifat satu kali kegiatan menjadi portofolio pengabdian multi-tahun yang memiliki kesinambungan, tahapan capaian, dan arah perubahan yang jelas. Setiap lokus binaan perlu diawali dengan penyusunan baseline untuk menggambarkan kondisi awal masyarakat, kemudian dilengkapi dengan penetapan tema utama, identifikasi mitra lokal, pemetaan aktor, indikator capaian tahunan, serta exit strategy sebagai bagian dari desain keberlanjutan program. Pendekatan ini penting karena perubahan sosial, penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas ekonomi, perbaikan kualitas pendidikan, maupun pembentukan perilaku masyarakat pada dasarnya membutuhkan proses yang bertahap dan tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi jangka pendek. Dalam pelaksanaannya, satu lokus binaan dapat dikembangkan sebagai laboratorium sosial lintas program studi, tempat berbagai disiplin ilmu berkontribusi sesuai kompetensinya dalam satu agenda pemberdayaan yang terintegrasi. Dengan demikian, lokus binaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan PkM, tetapi juga sebagai ruang penerapan hasil riset, pembelajaran mahasiswa, KKN tematik, pengembangan inovasi sosial, serta produksi luaran akademik dan praktik baik yang dapat direplikasi. Keberhasilan model binaan kemudian tidak semata diukur dari jumlah kegiatan, tetapi dari kemampuan program membangun kapasitas lokal, memperkuat jejaring, menghasilkan perubahan yang terukur, serta memastikan keberlanjutan manfaat ketika intensitas pendampingan perguruan tinggi mulai dikurangi.

Tahap	Kegiatan Kunci
1. Seleksi & Baseline	Pemetaan kebutuhan/aset, komitmen mitra, data awal, risiko, dan fokus perubahan.
2. <i>Co-design</i>	Penyusunan roadmap 2-3 tahun, pembagian peran, indikator, jadwal, dan sumber daya.
3. Implementasi	Pendampingan, pelatihan, penerapan inovasi, kaderisasi, dan dokumentasi.

Tahap	Kegiatan Kunci
4. Penguatan Kelembagaan	SOP, kelompok pengelola, legalitas, jejaring, tata kelola, pembiayaan lokal.
5. Exit & Replikasi	Serah kelola, pengukuran <i>outcome</i> , <i>lessons learned</i> , publikasi, dan replikasi.

BAB IV

PETA JALAN, PROGRAM STRATEGIS, INDIKATOR, DAN TARGET KINERJA

A. Peta Jalan Pengabdian kepada Masyarakat 2026-2030



Peta Jalan Pengabdian kepada Masyarakat 2026–2030 menggambarkan tahapan pengembangan PKM yang disusun secara bertahap, terukur, dan berkesinambungan, dimulai dari penguatan fondasi kelembagaan hingga pembentukan model pengabdian unggulan yang memiliki dampak dan dapat direplikasi. Pada tahun 2026, fokus diarahkan pada konsolidasi dan penyusunan baseline melalui pemutakhiran kebijakan, validasi data, standardisasi SOP, pemetaan mitra dan lokus, penyelarasan tema, serta diversifikasi KKN sebagai dasar penguatan tata kelola PKM. Tahun 2027 diarahkan pada peningkatan mutu dan penguatan research-based PKM melalui peningkatan kapasitas metodologis, integrasi hasil riset dalam pengabdian, penerapan service learning, serta penguatan monitoring dan evaluasi outcome. Selanjutnya, pada tahun 2028 pengembangan difokuskan pada ekspansi kolaborasi dan replikasi melalui skema co-funding, kerja sama lintas program studi dan fakultas, perluasan jejaring dengan pemerintah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat, serta penerapan kembali model yang telah terbukti efektif pada lokus lain. Tahun 2029 menjadi tahap internasionalisasi dan hilirisasi, yang ditandai dengan peningkatan PKM internasional, joint community engagement, adopsi inovasi, publikasi, kekayaan intelektual, dan diseminasi praktik baik. Adapun tahun 2030 diarahkan pada penguatan dampak, keberlanjutan, dan pembentukan model unggulan melalui impact review, penyusunan exit strategy,

standardisasi model, replikasi lintas wilayah, serta penyusunan rekomendasi untuk periode perencanaan berikutnya. Keseluruhan tahapan tersebut dibangun di atas empat prinsip utama, yaitu terukur, kolaboratif, berkelanjutan, dan berdampak, sehingga pengembangan PkM tidak hanya berorientasi pada jumlah kegiatan dan luaran, tetapi juga pada kualitas proses, kekuatan kemitraan, keberlanjutan manfaat, serta perubahan nyata yang dapat dibuktikan pada masyarakat dan mitra penerima manfaat.

B. Program Strategis 2026-2030

Kode	Program Strategis	Deskripsi
PS-1	PkM Berbasis Riset dan Hilirisasi	Membangun jalur dari hasil riset menuju penerapan, adopsi, publikasi, KI, dan replikasi.
PS-2	Desa/Madrasah/Komunitas Binaan	Mengembangkan lokus multi-tahun yang menjadi laboratorium sosial lintas prodi.
PS-3	KKN Berdampak	Menstandarkan KKN reguler, nasional, internasional, tematik halal, ekoteologi, dan mandiri.
PS-4	Ekosistem Halal & UMKM	Pendampingan halal, legalitas, literasi keuangan, pemasaran digital, AI, desain produk, dan jejaring pasar.
PS-5	Moderasi, Kerukunan & Keluarga Maslahat	Penguatan lembaga keagamaan, literasi keagamaan digital, keluarga, perlindungan kelompok rentan.
PS-6	Ekoteologi, Pesisir & Pascatambang	Program lingkungan, pesisir, konservasi, sampah, air, energi, rehabilitasi, dan ekonomi hijau/biru.
PS-7	Literasi, Pendidikan & Transformasi Digital	Literasi baca, media, data, AI, keamanan digital, inovasi pembelajaran dan penguatan madrasah.
PS-8	Kemitraan & Internasionalisasi	Joint program, co-funding, visiting community engagement, dan diseminasi internasional.
PS-9	Data, Mutu & Dampak	Sistem data PkM, dashboard, monev, audit mutu internal, outcome harvesting, survei mitra.
PS-10	Diseminasi & Knowledge Management	Seminar, expo, <i>repository</i> , buku praktik baik, <i>policy brief</i> , video dokumenter, dan media publik.

C. Matriks Tema Pengabdian dan Unit Akademik

Tema/Fokus	Fakultas Tarbiyah	FDKI	FSEI	Pascasarjana	LP2M/Pusat
Moderasi beragama & kerukunan	✓	✓	✓	✓	✓
Literasi & pendidikan transformatif	✓	✓		✓	✓
Komunikasi, media & AI	✓	✓	✓	✓	✓
Ekonomi halal, UMKM & kewirausahaan		✓	✓	✓	✓
Hukum, keluarga & perlindungan sosial	✓	✓	✓	✓	✓
Kesehatan mental & kesejahteraan sosial	✓	✓		✓	✓
Ekoteologi, lingkungan & pascatambang	✓	✓	✓	✓	✓
Pesisir, kemaritiman & wisata	✓	✓	✓	✓	✓
Budaya Melayu, sejarah & manuskrip	✓	✓	✓	✓	✓
Digitalisasi lembaga/komunitas	✓	✓	✓	✓	✓
Tata kelola, kebijakan & pelayanan publik		✓	✓	✓	✓
Halal & lembaga keagamaan	✓	✓	✓	✓	✓

D. Sasaran Strategis, Indikator Kinerja, dan Target 2026-2030

No	Indikator	2026	2027	2028	2029	2030
1	Persentase PkM terdaftar yang memenuhi standar proses dan luaran minimum	70%	80%	85%	90%	95%
2	Persentase PkM yang menggunakan baseline/asesmen kebutuhan terdokumentasi	60%	75%	85%	90%	95%
3	Persentase PkM berbasis riset/hasil penelitian	30%	40%	50%	60%	70%
4	Persentase PkM yang melibatkan mahasiswa secara terstruktur	75%	80%	85%	90%	95%
5	Jumlah program lintas prodi/fakultas per tahun	6	8	10	12	15

No	Indikator	2026	2027	2028	2029	2030
6	Jumlah lokasi desa/madrasah/komunitas binaan aktif	5	7	9	11	12
7	Jumlah model/produk/TTG/modul yang diadopsi mitra	5	8	12	16	20
8	Jumlah publikasi PkM pada jurnal/prosiding/buku ilmiah per tahun	10	15	20	25	30
9	Jumlah KI yang berasal dari luaran PkM per tahun	5	7	10	12	15
10	Jumlah <i>policy brief</i> /pedoman/SOP untuk mitra/pemerintah per tahun	3	5	7	9	10
11	Jumlah kemitraan aktif PkM dengan pemerintah/industri/NGO/PT	15	20	25	30	35
12	Jumlah program PkM dengan pembiayaan/co-funding eksternal	5	7	10	12	15
13	Jumlah program PkM/KKN nasional kolaboratif	3	4	5	6	7
14	Jumlah program PkM/KKN internasional	2	3	4	5	6
15	Persentase mitra yang menyatakan puas/sangat puas	80%	82%	85%	88%	90%
16	Persentase program multi-tahun yang memiliki <i>exit strategy</i>	60%	75%	85%	90%	95%
17	Persentase program yang mengukur minimal satu <i>outcome</i>	40%	55%	70%	80%	90%
18	Persentase data PkM yang masuk basis data terintegrasi	80%	90%	95%	100%	100%
19	Jumlah diseminasi/expo/showcase PkM per tahun	2	3	4	4	5
20	Jumlah praktik baik/model unggulan yang direplikasi di lokasi lain	2	4	6	8	10

E. Definisi Operasional Indikator Utama

Indikator	Definisi Operasional	Sumber Bukti
PkM memenuhi standar proses/luaran	Program memiliki proposal, mitra, asesmen, pelaksanaan, monev, laporan, dan luaran minimum sesuai skema.	Sistem PkM, laporan, lembar monev.

Indikator	Definisi Operasional	Sumber Bukti
PkM berbasis riset	Program secara eksplisit menerapkan/mentransfer hasil penelitian dosen/mahasiswa yang dapat ditelusuri.	Referensi penelitian, proposal, produk, berita acara adopsi.
Model/produk diadopsi mitra	Mitra menggunakan model, SOP, modul, teknologi, aplikasi, atau produk setelah program selesai.	Surat adopsi, foto, log penggunaan, testimoni terverifikasi.
Kemitraan aktif	Kemitraan yang menghasilkan minimal satu kegiatan/dukungan konkret pada tahun berjalan.	PKS/IA, laporan kegiatan, kontribusi mitra.
Outcome terukur	Terdapat perubahan yang diukur minimal melalui pre-post, indikator kinerja mitra, outcome harvesting, atau metode evaluasi lain.	Instrumen evaluasi, dataset, laporan outcome.
Praktik baik direplikasi	Model diterapkan kembali oleh unit/mitra/lokasi lain dengan adaptasi yang terdokumentasi.	Laporan replikasi, surat mitra, dokumentasi.

F. Pendanaan dan Kemitraan

1. Sumber internal: BOPTN/anggaran institusi, anggaran fakultas/prodi sesuai ketentuan, dan dukungan in-kind sarana/prasarana.
2. Sumber eksternal pemerintah: kementerian/lembaga, pemerintah provinsi/kabupaten/kota/desa, dan skema hibah kompetitif.
3. Dunia usaha/industri: CSR/TJSL, dukungan teknologi, akses pasar, pelatihan, dan *co-funding*.
4. Organisasi masyarakat sipil/funding agencies: dukungan isu tematik, riset aksi, advokasi, dan pemberdayaan.
5. Perguruan tinggi mitra nasional/internasional: joint community engagement, mobilitas, pertukaran metode, publikasi, dan pembiayaan bersama.
6. Kontribusi mitra komunitas: tempat, tenaga, data, peralatan lokal, kader, dan komitmen keberlanjutan.

Prinsip pendanaan adalah efisien, transparan, akuntabel, bebas konflik kepentingan, dan diarahkan pada pencapaian outcome. *Co-funding* tidak harus seluruhnya berupa uang; kontribusi *in-kind* yang terukur dapat dicatat sebagai bagian dari komitmen kemitraan.

G. Monitoring, Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut

Tahap	Waktu	Instrumen/Output	Penanggung Jawab Utama
Perencanaan	Sebelum program	Proposal, asesmen, <i>theory of change</i> , indikator, rencana etik/risiko.	Tim pengabdi dan reviewer/LP2M
Monitoring awal	10-25% pelaksanaan	Validasi lokus, mitra, partisipasi, kesesuaian rencana.	LP2M/fakultas/prodi
Monitoring proses	40-70% pelaksanaan	Kemajuan output, kendala, penggunaan anggaran, dokumentasi.	LP2M dan mitra
Evaluasi akhir	Akhir program	Capaian output, outcome awal, kepuasan mitra, rencana tindak lanjut.	LP2M dan reviewer/mitra
Post-evaluation	3-12 bulan setelah selesai	Adopsi, keberlanjutan, dampak awal, replikasi.	LP2M/pusat/prodi
Review Renstra	Tahunan	Capaian IK, analisis gap, rekomendasi Renop tahun berikutnya.	Ketua LP2M dan pimpinan institusi

H. Siklus PPEPP Pengabdian



Siklus PPEPP menempatkan evaluasi sebagai bagian dari proses belajar organisasi. Temuan money tidak berhenti pada catatan administrasi, tetapi harus digunakan untuk memperbaiki pedoman, metode seleksi, desain program, instrumen, dan target tahun berikutnya.

I. Manajemen Risiko

Risiko	Dampak	Mitigasi
Mitra tidak aktif	Program tidak berlanjut	Seleksi mitra, PIC, komitmen tertulis, kontribusi mitra dan checkpoint berkala.
Data baseline lemah	Outcome sulit dibuktikan	Instrumen standar, validasi data dan pendampingan pengumpulan data.
Efisiensi anggaran	Skala program menurun	Prioritas aktivitas inti, co-funding dan desain modular.
Etik/privasi	Kerugian peserta/reputasi	Informed consent, minimasi data, izin dokumentasi, pengamanan data.
AI/teknologi tidak etis	Misinformasi atau kebocoran data	Pedoman AI, verifikasi manusia, larangan input data sensitif.
Program bergantung pada tim kampus	Dampak jangka pendek	Kaderisasi, exit strategy, penguatan organisasi lokal dan sumber dana lanjutan.
Kerja sama berhenti di dokumen	Target kemitraan tidak memberi manfaat	Indikator kerja sama aktif, rencana aksi, monev dan bukti program bersama.

BAB V

PENUTUP

Renstra Pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2025-2029 merupakan pedoman strategis untuk mengarahkan seluruh program pengabdian agar konsisten dengan kebijakan nasional, arah pengembangan institusi, kebutuhan masyarakat, dan standar mutu pendidikan tinggi. Dokumen ini melanjutkan fondasi Renstra sebelumnya namun memperkuat orientasi dampak, pengabdian berbasis riset, hilirisasi, transformasi digital, ekoteologi, ekonomi halal, KKN tematik dan kolaboratif, serta jejaring nasional-internasional.

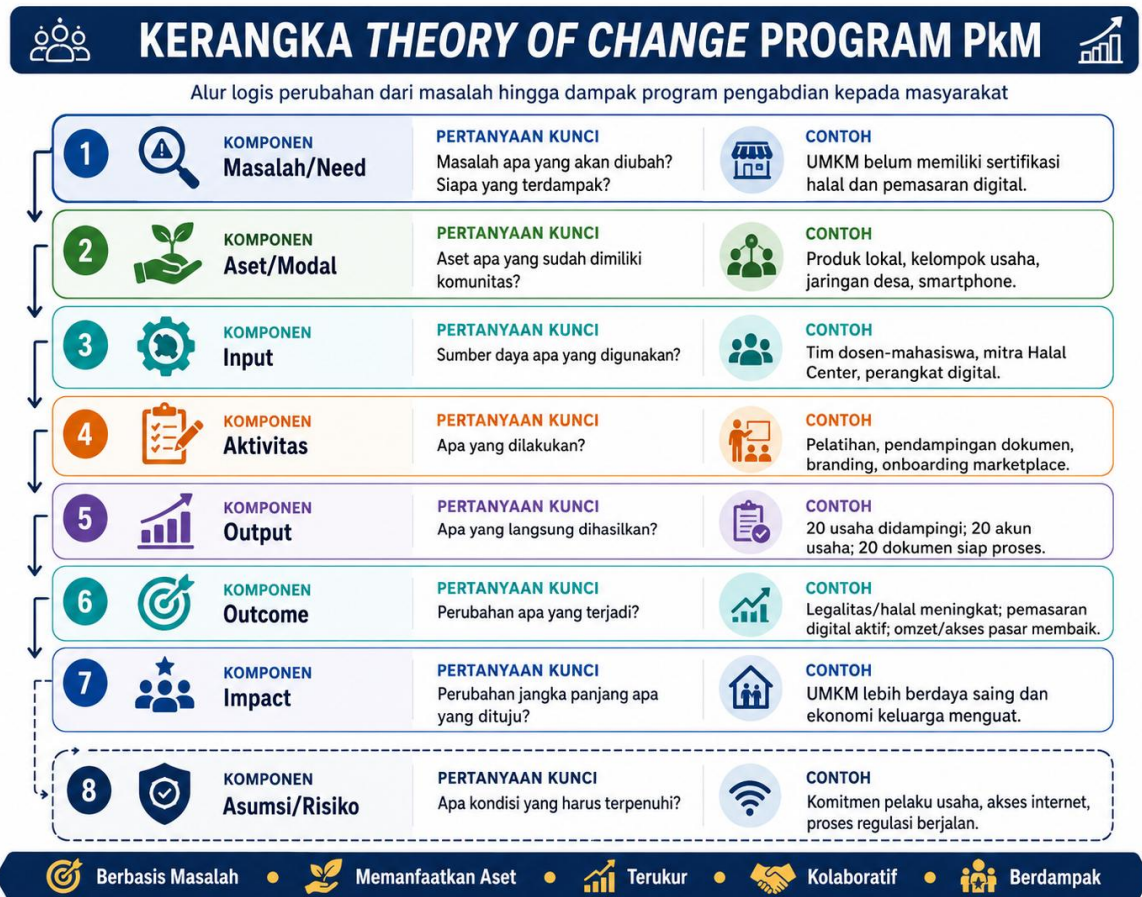
Keberhasilan Renstra tidak ditentukan oleh banyaknya program yang direncanakan, tetapi oleh konsistensi implementasi, ketersediaan data yang valid, mutu pendampingan, komitmen mitra, keberlanjutan program, dan kemampuan menunjukkan perubahan yang terjadi di masyarakat. Karena itu, Renstra harus diterjemahkan setiap tahun ke dalam Renop, rencana anggaran, kontrak kinerja, pedoman skema, dan instrumen monitoring yang operasional.

Evaluasi dilakukan sekurang-kurangnya setiap tahun. Target yang tercantum dalam dokumen ini dapat disempurnakan setelah baseline 2026 diverifikasi dan apabila terjadi perubahan kebijakan nasional, struktur kelembagaan, sumber pendanaan, atau kondisi strategis yang berdampak langsung terhadap pengabdian. Setiap perubahan perlu didokumentasikan melalui mekanisme review yang akuntabel.

Dengan komitmen pimpinan, LP2M, fakultas, program studi, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, alumni, dan mitra, pengabdian kepada masyarakat diharapkan menjadi bukti nyata bahwa IAIN SAS Bangka Belitung hadir untuk memberi kemaslahatan, memperkuat kemandirian masyarakat, menjaga harmoni sosial dan lingkungan, serta menghasilkan inovasi yang relevan bagi Bangka Belitung, Indonesia, dan jejaring global.

LAMPIRAN 1

KERANGKA *THEORY OF CHANGE* PROGRAM PkM



LAMPIRAN 2

FORMAT MINIMUM BASELINE DAN ENDLINE

Aspek	Baseline	Target	Endline	Metode Bukti
Pengetahuan/keterampilan				Pre-post test/asesmen kompetensi
Perilaku/praktik				Observasi/checklist/log penggunaan
Kinerja usaha/lembaga				Data administrasi/keuangan/layanan
Adopsi inovasi				Surat adopsi/foto/log sistem
Kapasitas organisasi				Rubrik kelembagaan/wawancara
Kepuasan mitra				Survei/wawancara
Keberlanjutan				Rencana tindak lanjut/komitmen sumber daya

LAMPIRAN 3

CHECKLIST MUTU PROGRAM PkM

1. ☐ Proposal telah disetujui dan sesuai tema/roadmap.
2. ☐ Mitra dan penerima manfaat teridentifikasi dengan jelas.
3. ☐ Asesmen kebutuhan/aset dan baseline tersedia.
4. ☐ Tujuan, output, outcome, indikator dan metode pengukuran jelas.
5. ☐ Metode pemberdayaan partisipatif sesuai konteks.
6. ☐ Pembagian peran dosen, mahasiswa, mitra, dan pihak lain terdokumentasi.
7. ☐ Risiko keselamatan, etik, privasi, dan konflik sosial telah dinilai.
8. ☐ Anggaran sesuai aktivitas dan prinsip efisiensi.
9. ☐ Dokumentasi dan izin publikasi data/foto tersedia.
10. ☐ Luaran minimum sesuai skema direncanakan.
11. ☐ Exit strategy dan keberlanjutan disepakati.
12. ☐ Pelaporan, diseminasi, publikasi/KI, dan tindak lanjut dilaksanakan.

LAMPIRAN 4

CONTOH MATRIKS RENCANA AKSI TAHUNAN

Program	Indikator	Target Tahun	Kegiatan Utama	PIC	Mitra	Anggaran/Sumber	Waktu
PkM berbasis riset	% PkM berbasis riset		Seleksi riset siap hilirisasi; matching mitra; hibah				
Desa binaan	Jumlah lokus aktif		Baseline; roadmap; pendampingan; monev				
KKN berdampak	Jumlah skema & outcome		Pembekalan; pelaksanaan; monev; expo				
Kemitraan	Jumlah mitra aktif		MoA/IA; co-design; co-funding				
Diseminasi	Publikasi/KI/showcase		Klinik artikel/KI; expo; repository				

LAMPIRAN 5
CATATAN PEMUTAKHIRAN DARI RENSTRA SEBELUMNYA

Aspek	Renstra Sebelumnya	Pemutakhiran 2026–2030
Kebijakan nasional	Mengacu RPJMN 2020-2024 dan ARKAN 2018-2028.	Diselaraskan dengan RPJPN 2025-2045, RPJMN 2025-2029, Renstra Kemenag 2025-2029, dan Agenda Riset Nasional PTKI 2025-2029.
Standar mutu	Menggunakan regulasi SN-Dikti lama.	Disesuaikan dengan Permendikti Saintek 39 Tahun 2025 dan prinsip PPEPP.
Roadmap	2025-2029 disebut fase penguatan hubungan kampus dengan pihak eksternal.	Dijabarkan menjadi konsolidasi, mutu, ekspansi kolaborasi, internasionalisasi/hilirisasi, dan dampak.
KKN	Reguler, regional, nasional, internasional.	Ditambah tematik moderasi, halal, ekoteologi, terintegrasi prodi/riset, dan standar outcome.
Tema	Studi Islam, pluralisme, integrasi keilmuan, kemajuan global.	Diperluas mengikuti 9 tema Agenda Riset Nasional PTKI 2025–2029 dan fokus kontekstual Bangka Belitung.
Luaran	Publikasi, HKI, buku, jurnal, kerja sama.	Ditambah adopsi inovasi, policy brief, TTG/model, outcome, replikasi, dan bukti dampak.
Digitalisasi	Website/big data menjadi sasaran.	Ditingkatkan menjadi basis data terintegrasi, dashboard kinerja, tata kelola data dan AI.
Kemitraan	Menargetkan jumlah kerja sama.	Ditekankan kemitraan aktif, co-design, co-funding, kontribusi mitra, dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. 2026a. Rencana Strategis (Renstra) IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2025–2029 (Revisi 2026). Bangka: IAIN SAS Bangka Belitung.
- IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. 2026b. Rencana Induk Pengembangan (RIP) IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Tahun 2025–2045 (Revisi 2026). Bangka: IAIN SAS Bangka Belitung.
- LP2M IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. 2022. Rencana Strategis Pengabdian kepada Masyarakat IAIN SAS Bangka Belitung Tahun 2020–2024. Bangka: LP2M IAIN SAS Bangka Belitung.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. 2019. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Republik Indonesia. 2024. Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025–2045. Sumber resmi: Database Peraturan BPK/JDIH Negara.
- Republik Indonesia. 2025. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029. Sumber resmi: Database Peraturan BPK/JDIH Negara.
- Republik Indonesia. 2018. Peraturan Presiden Nomor 30 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2020 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2025. Peraturan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2025–2029. Sumber resmi: JDIH Kementerian Agama.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. 2025. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Sumber resmi: JDIH Kemdiktisaintek.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2024. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6088 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Agenda Riset Nasional pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun 2025–2029.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. 1993. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Press.
- Sen, A. 1999. *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.